



Menjaga Lingkungan Dan Budaya Dengan Tradisi Irung Irung

**Ela Nurlaila¹, Maharani Putri Shafari² Mohammad Zidane³
Muhammad Azmi Al-Barry⁴ Nida Qotrunnada⁵**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: elanrll19@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: radenmahanip@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mohammadzizouu@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: albarryazmi@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nidaqotrunnada24@gmail.com

Abstrak

Tradisi mata air Irung-Irung, yang dikenal sebagai "Ngalokat Cai" atau "Ruwatan Mata Air," merupakan upaya masyarakat Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, untuk melestarikan dan merawat sumber air yang semakin berkurang. Tradisi ini dilakukan setiap tahun dan melibatkan berbagai ritual adat yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya air. Upacara ini dimulai dengan persiapan oleh kaum perempuan yang mengenakan kebaya dan kain batik, serta membawa bunga, beras, dan uang koin. Ritual ini melibatkan penaburan bunga dan doa di sekitar kolam mata air, serta pemotongan seekor domba sebagai simbol pembuka ruwatan. Salah satu momen penting dalam tradisi ini adalah "perang cai," di mana peserta saling menyiram air sebagai simbol pembersihan dan penyucian. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk konservasi lingkungan. Dengan menjaga kebersihan dan kelestarian mata air, masyarakat Desa Cihideung berusaha mempertahankan sumber daya air yang vital bagi kehidupan mereka. Namun, perkembangan kawasan wisata di sekitar mata air Irung-Irung telah mengurangi ruang dan kemeriahan upacara ini, meskipun semangat pelestarian tetap terjaga

Kata Kunci: tradisi, ngalokat, upacara, adat, budaya.

Abstract

The Irung-Irung spring tradition, known as "Ngalokat Cai" or "Ruwatan Mata Air," is an effort by the community of Cihideung Village, Parongpong District, West Bandung Regency, to preserve and maintain the increasingly scarce water sources. This tradition is carried out annually and involves various traditional rituals aimed at preserving the environment and water

resources. The ceremony begins with preparations by women wearing kebaya and batik cloth, bringing flowers, rice, and coins. The ritual involves scattering flowers and prayers around the spring pool, as well as the slaughtering of a sheep as a symbol of the opening of the ruwatan. One of the important moments in this tradition is the "perang cai" (water war), where participants splash water on each other as a symbol of cleansing and purification. This tradition not only has cultural and spiritual value but also serves as a form of environmental conservation. By maintaining the cleanliness and sustainability of the spring, the community of Cihideung Village strives to preserve the vital water resources for their lives. However, the development of tourist areas around the Irung-Irung spring has reduced the space and festivity of this ceremony, although the spirit of preservation remains strong.

Keywords: *tradition, ngalokat, ceremony, ritual, culture.*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah sangat penting untuk selalu diperhatikan dan dilestarikan agar kearifan lokal di daerah tersebut dapat bertahan dan kelestariannya terjaga. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" atau "budi," yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 2004).

Menurut Ihromi, kebudayaan mencakup seluruh cara hidup masyarakat, bukan hanya sebagian yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Kebudayaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Ihromi, 1999). Sementara itu, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dipelajari, serta hasil dari budi dan karya manusia (Koentjaraningrat, 2004). Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari cara hidup sehari-hari masyarakat, yang berkaitan dengan budi dan akal, dan harus dipelajari secara terus-menerus.

Upacara atau ritual adat yang dilakukan oleh sekelompok orang bertujuan untuk keselamatan dan kemaslahatan bersama. Menurut Supanto dalam Sunyata (1996), upacara atau ritual adat adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara adat atau ritual merupakan bagian integral dari budaya masyarakat karena fungsinya dalam budaya tersebut. Penyelenggaraan upacara adat sangat penting bagi masyarakat yang mendukungnya. Contohnya adalah Ritual Malam Minggu Upah yang dilakukan oleh Paguyuban Tunggul Sabdo Jati.

Asal usul atau asal muasal tidak jauh berbeda dengan sejarah. Sejarah adalah bagian yang tak terpisahkan dari peradaban manusia yang terus berkembang. Sebagai makhluk dinamis, manusia menciptakan sejarah yang kemudian memberikan manfaat bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna sejarah dan konsep penerapannya dalam kehidupan, karena sejarah memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang (Lala Ilawati, 2019).

Ritual Irung-Irung adalah salah satu tradisi yang ada di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Irung-Irung merupakan sumber mata air yang terletak di Kampung Kancuh, Desa Cihideung. Dalam Bahasa Indonesia, "irung" berarti hidung. Sumber mata air ini disebut Irung-Irung karena memiliki dua aliran yang menyerupai lubang hidung.

Ritual adalah tata cara dalam upacara atau tindakan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ritual ini melibatkan beberapa unsur seperti waktu, tempat, perlengkapan atau alat-alat untuk upacara, serta orang-orang yang melaksanakannya (Koentjaraningrat, 1985:56). Ritual merupakan ekspresi dari masyarakat yang melaksanakannya tentang pandangan mereka terhadap dunia. Ritual tidak terlepas dari unsur keagamaan dan mitos yang dipercayai oleh masyarakat, sehingga dalam sebuah ritual biasanya terdapat pemuka agama atau tokoh masyarakat, doa atau mantra yang dipanjatkan, tempat sakral, dan alat-alat yang memiliki makna simbolis.

Ritual secara besar dibagi menjadi dua jenis, yakni:

1. **Ritual Preskriptif dan Situasional:** Ritual wajib yang ditetapkan berdasarkan teks agama, seperti shalat fardhu dalam Islam, dan ritual yang dilakukan karena kebutuhan tertentu dari individu atau kelompok masyarakat, seperti ritual yang dilaksanakan saat kemarau panjang.
2. **Ritual Berkala dan Occasional:** Ritual periodik yang dilakukan secara teratur dan terjadwal, seperti peringatan Hari Raya Nyepi. Ritual yang dilakukan untuk kebutuhan tertentu dan pelaksanaannya sesekali, seperti ritual pernikahan.

Di lingkungan sekitar saya, terdapat tradisi berupa ritual yang dilakukan setiap tahun, yang dapat diklasifikasikan sebagai ritual berkala dan merupakan rutinitas tahunan masyarakat. Ritual ini adalah Ritual Irung-Irung, yang memiliki banyak makna filosofis di dalamnya. Berikut adalah pembahasannya.

1. Sejarah dan Asal Usul Tradisi Irung-Irung

Ritual Irung-Irung adalah salah satu tradisi yang ada di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Irung-Irung merupakan sumber mata air yang terletak di Kampung Kancuh, Desa Cihideung. Dalam Bahasa Indonesia, "irung" berarti hidung. Sumber mata air ini disebut Irung-Irung karena memiliki dua aliran yang menyerupai lubang hidung.

Sejarah tradisi ini berakar dari kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap mata air sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Tradisi ini telah berlangsung selama beberapa generasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Cihideung.

2. Deskripsi Tradisi Irung-Irung

Ritual Irung-Irung melibatkan berbagai tahapan yang dilakukan secara berurutan. Pertama, masyarakat berkumpul di sekitar mata air Irung-Irung. Mereka membawa berbagai perlengkapan seperti bunga, beras, dan uang koin yang akan digunakan dalam ritual. Pemuka adat atau sesepuh desa memimpin doa dan memberikan arahan tentang pelaksanaan ritual.

Setelah doa, masyarakat mulai menaburkan bunga, beras, dan uang koin ke dalam mata air sebagai simbol penghormatan dan permohonan keselamatan. Beberapa orang juga turun ke dalam kolam mata air untuk didoakan oleh sesepuh adat. Ritual ini diakhiri dengan perang cai, di mana masyarakat saling menyiram air sebagai simbol pembersihan dan penyucian.

3. Makna dan Fungsi Sosial Ritual Irung-Irung

Ritual Irung-Irung memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Desa Cihideung. Setiap elemen dalam ritual ini memiliki arti tersendiri. Misalnya, bunga melambangkan keindahan dan kesucian, beras melambangkan kemakmuran, dan uang koin melambangkan keberkahan.

Fungsi sosial dari ritual ini adalah untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menjaga kelestarian lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai dan merawat sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Selain itu, ritual ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

4. Perbandingan dengan Tradisi Serupa di Daerah Lain

Di berbagai daerah di Indonesia, terdapat tradisi serupa yang juga bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam. Misalnya, tradisi Ngalokat Cai di Jawa Barat yang juga melibatkan ritual pembersihan mata air. Meskipun memiliki tujuan yang sama, setiap tradisi memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

5. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Irung-Irung

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Irung-Irung menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perubahan lingkungan akibat pembangunan yang mengancam keberadaan mata air. Selain itu, perubahan gaya hidup dan modernisasi juga mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, masyarakat Desa Cihideung bersama pemerintah setempat melakukan berbagai upaya pelestarian. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga tradisi dan lingkungan. Selain itu, upaya konservasi mata air juga dilakukan untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini.

Tradisi Irung-Irung di Desa Cihideung merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan harmonis antarwarga, tetapi juga melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan memahami dan menghargai tradisi Irung-Irung, kita dapat melihat betapa pentingnya peran budaya dalam membentuk identitas dan kebersamaan suatu komunitas. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tradisi Irung-Irung dan menginspirasi kita semua untuk terus melestarikan budaya lokal yang ada di sekitar kita.

Terima kasih telah membaca artikel ini. Semoga informasi yang disampaikan bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan kita tentang kekayaan budaya Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh teori folklor lisan. Menurut Heryadi (2014:42), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek yang ada dan terjadi saat itu guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam KBBI daring, kualitatif berarti berdasarkan mutu. Metode ini digunakan untuk mengetahui upaya pelestarian tradisi Ngalokat Cai di Irung-Irung. Teori folklor lisan membantu memahami asal-usul dan filosofi tradisi ini, serta menarik minat masyarakat Irung-Irung dan memperkenalkannya kepada publik. Tradisi Ngalokat Cai bertujuan melestarikan air Irung-Irung dan dilakukan setiap tahun pada bulan Agustus, bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Muasal Tradisi Irung Irung

Ritual ngalokat Irung-Irung dilaksanakan setiap tahun. Kata "ngalokat" berasal dari kata dasar "lokak." Menurut Danadibrata (2009), ngalokat berarti mandi dengan bunga untuk menghilangkan kotoran dan penyakit yang menempel di tubuh, agar kita menjadi orang yang disayangi. Oleh karena itu, ngalokat Irung-Irung berarti menyelamatkan sumber mata air Irung-Irung atau membersihkan desa di Desa Cihideung.

Semua makhluk hidup, termasuk manusia, membutuhkan air. Menurut Arsyad (dalam Sasongko, dkk 2014), air adalah bahan alam yang penting untuk kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan, berfungsi sebagai media pengangkutan zat-zat makanan, sumber energi, dan berbagai keperluan lainnya. Untuk menjaga agar air tetap mengalir, manusia perlu berusaha menjaga kelestarian sumber mata air dan tidak sembarangan menebang pohon. Hal ini dilakukan agar siklus air tetap terjaga.

Ritual Irung-Irung adalah tradisi yang berlangsung di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Tradisi ini, yang dikenal sebagai syukuran selamat solokan atau penyelamatan sumber mata air Irung-Irung, dimulai pada tahun 1938 oleh Eyang Lamsari. Pada tahun 1940, ritual ini dilanjutkan oleh Uyut Sahir, kemudian oleh Kepala Desa Cihideung H. Kurdi (alm.), Aki Ata (alm.), dan Bapa H. Jiji (dokumentasi Kalang Kamuning).

Pada tahun 1999, ritual Irung-Irung tidak dilaksanakan. Meskipun tidak ada kejadian aneh yang menimpa masyarakat, sumber mata air Irung-Irung menjadi

tidak terawat. Ritual ini kembali dilaksanakan pada tahun 2007, dipelopori oleh Padepokan Kalang Kamuning.

Dahulu, masyarakat Cihideung menanam padi di sawah. Seiring perkembangan zaman, mereka kini beralih menjadi petani tanaman hias dan sayuran, yang menjadi usaha komersial. Selain memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain, usaha ini juga mendukung sektor pariwisata.

Ritual ini awalnya diadakan sebagai bentuk ekspresi syukur masyarakat Cihideung atas sumber mata air yang terus mengalir, bahkan debit airnya semakin besar saat kemarau. Dahulu, ritual Irung-Irung dilaksanakan pada bulan Agustus setelah panen padi. Kini, pelaksanaannya disesuaikan dengan agenda pemerintah, biasanya pada triwulan keempat.

2. Filosofi Ngalokat Cai

Ngalokat Cai berasal dari bahasa Sunda, di mana "ngalokat" berarti melestarikan dan "cai" berarti air. Jadi, Ngalokat Cai adalah tradisi untuk melestarikan air. Tradisi ini biasanya diadakan sebagai bentuk syukuran atau hajatan yang melibatkan bupati dan masyarakat setempat untuk menunjukkan rasa syukur atas melimpahnya air dari situ atau mata air.

Di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, tradisi Ngalokat Cai dikenal sebagai Ngalokat Cai Irung-Irung. Tradisi ini telah ada sejak tahun 1938, dimulai oleh Eyang Lamsari dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Ritual ini bertujuan untuk melestarikan dan merawat sumber mata air Irung-Irung yang vital bagi kehidupan masyarakat setempat. Setiap tahun, masyarakat Desa Cihideung mengadakan upacara Ngalokat Cai Irung-Irung sebagai bentuk syukur atas air yang terus mengalir, bahkan saat musim kemarau. Upacara ini melibatkan berbagai ritual adat, seperti penaburan bunga, beras, dan uang koin di sekitar kolam mata air, serta pemotongan seekor domba sebagai simbol pembuka ruwatan. Salah satu momen penting dalam tradisi ini adalah "perang cai," di mana peserta saling menyiram air sebagai simbol pembersihan dan penyucian.

Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk konservasi lingkungan. Dengan menjaga kebersihan dan kelestarian mata air, masyarakat Desa Cihideung berusaha mempertahankan sumber daya air yang vital bagi kehidupan mereka. Namun, perkembangan kawasan wisata di sekitar mata air Irung-Irung telah mengurangi ruang dan kemeriahan upacara ini, meskipun semangat pelestarian tetap terjaga.

3. Persiapan Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan ritual Irung-Irung dibahas mengenai kegiatan pra ritual Irung-Irung. Pra ritual yaitu tahap persiapan menyiapkan berbagai macam keperluan untuk kepentingan ritual. yang dilakukan pada tahap persiapan adalah musyawarah yang melibatkan unsur masyarakat, baik yang menjadi tokoh masyarakat, maupun masyarakatnya itu sendiri, dan pihak pemerintah. Musyawarah biasanya membahas mengenai kepanitiaan, menentukan waktu



dan tempat dilaksanakannya ritual, serta biaya untuk keperluan yang ada kaitannya dengan ritual.

Pada tahap persiapan biasanya dibagi tugas untuk menyiapkan segala hal kelengkapan yang diperlukan. Misalnya menyiapkan dan membuat Sajen sapuratina.

Gambar 1 Pembersihan selokan mata air Irung-Irung

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Seminggu sebelum pelaksanaan ritual, masyarakat gotong royong membersihkan solokan yang dimulai dari hilir sampai ke hulu yang merupakan sumber mata air. Masyarakat membersihkan solokan daerah rumahnya masing-masing kemudian bersama-sama membersihkan ke sumber mata air Irung-Irung. Sesajen meliputi telur, kelapa muda, rampai, tujuh macam rurusakan, kopi pahit dan kopi manis, air putih, seupaheun, cerutu, menyan, dan pisang. Berikut hal apa saja yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Upacara Irung-Irung :

1) Sesajen

Persembahan kepada dewa atau arwah leluhur dalam upacara adat di Nusantara, seperti yang dilakukan oleh suku Sunda, Jawa, Bali, dan lainnya, dikenal sebagai sajen atau sesajen. Menurut filosofi Sunda, sajen berasal dari kata "Sa-Aji-An," yang berarti ada kalimat yang dilambangkan dengan bahasa visual dan mengandung mantra atau kekuatan gaib.

Sajen atau sesajen menunjukkan bahwa keganasan dan kedinamisan alam semesta dapat diatasi dengan menyatukan diri dengan alam, hidup selaras dan harmonis dengan alam. Dalam Ritual Irung-Irung, digunakan Sesajen Sapuratina, yang merupakan sesajen lengkap. Susuguh Karuhun terdiri dari

kembang tujuh rupa, ruruja keun tujuh rupi, endog, kopi amis dan kopi pait, bako, surutu, seupaheun, dan kemenyan. Menurut Abah Yanto, tokoh masyarakat Cihideung, konsep tujuh dalam masyarakat tradisional Sunda



selaras dengan tujuh ayat dalam Surat Al-Fatihah.

Gambar 2 Lokasi Sajen

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Setiap elemen dalam sesajen memiliki nilai simbolik tersendiri:

- Kembang tujuh rupa dan Ruruja keun: Melambangkan siloka dari kebudayaan Sunda, mencerminkan penyatuan berbagai unsur yang terwakili oleh perbedaan hari dalam satu minggu. Kembang wangi: Filosofinya adalah mengembangkan daya upaya tujuh kuasa yang Tuhan berikan dengan saling membantu sesama manusia dan makhluk hidup. Misalnya, mawar merah melambangkan kelahiran, mawar putih untuk ketentraman, bunga kenanga untuk mengenang leluhur, bunga melati untuk harapan dan ketulusan, melati gambir untuk ketulusan dalam segala kegiatan, bunga kantil untuk jiwa spiritual yang kuat, dan bunga sedap malam untuk keharmonisan dan ketentraman. Ruruja keun atau Rujak: Melambangkan rasa kehidupan yang beragam, seperti manis, asam, dan pahit, yang mencerminkan berbagai ujian dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ini bisa nyata seperti rasa buah atau tak nyata seperti rasa panas dan dingin, yang menggambarkan jati rasa



atau jati Sunda.

Gambar 3 Gambaran sesajen kembang tujuh rupa
Sumber: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7025521/makna-kembang-tujuh-rupa-dalam-budaya-jawa>

- Bako dan Cerutu
Bako dan Surutu, dua gulung tembakau yang hampir selalu ada dalam sesaji khas Sunda, sering diartikan sebagai dua hal yang disukai oleh



leluhur atau Karuhun semasa hidup mereka. Kehadiran tembakau ini dalam sesaji mencerminkan penghormatan dan pengingat akan kebiasaan serta kesukaan para leluhur, yang menjadi bagian integral dari upacara adat dan ritual masyarakat Sunda.

Gambar 4 Gambaran Bako dan Cerutu
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

- Kemenyan
Sebagai salah satu dari tujuh sesajen yang disajikan saat musim panen, kemenyan berfungsi sebagai media komunikasi antara sesaji dan leluhur (Karuhun). Asap yang mengepul dari pembakaran kemenyan diyakini sebagai media doa yang mengantar pesan kepada para leluhur. Membakar kemenyan (ngukus) berarti mempelajari dan menghayati, serta menggali hakikat nilai-nilai Tuhan. Kemenyan mengajarkan kita



untuk mendalami, mempelajari, dan menghayati dengan sungguh-sungguh tanpa kemunafikan. Wangi kemenyan melambangkan "Silih

Siliwangi," yang berarti berbuat baik untuk saling mengharumkan dan menghindari saling menyakiti.

Gambar 5 Bakar Kemenyan

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

- Air berasa
Kopi Pait, Kopi Amis, Cai Herang, Teh Pait, Teh Amis, Susu Bodas, dan Cai nu Aya Rasaan, minimal tujuh jenis, disajikan dalam wadah batok kelapa. Filosofinya adalah setiap langkah kehidupan pasti akan bertemu dengan manis dan pahitnya kehidupan. Kehidupan yang manis membawa kebahagiaan, sementara kehidupan yang pahit membawa kesedihan dan penderitaan.
Air panas yang dididihkan untuk menyeduh kopi, teh, susu, dan lainnya melambangkan bahwa manusia di bumi akan diuji oleh cobaan dan



rintangan agar terbentuk pola pikir dan kekuatan lahir dan batin. Memasak dalam batok atau tempurung kelapa melambangkan pikiran dan kesadaran, artinya pikiran harus mampu mengingat, hati harus tenang, dan bersih. Secara keseluruhan, filosofi ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, baik pahit maupun manis, harus diolah, dikaji, dan dimengerti dalam pikiran dan hati yang bersih.

Gambar 6 Gambaran sesajen Air Berasa

Sumber: <https://assets.pikiranrakyat.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2021/08/05/2590471095.jpg>

- Domba Jantan
Dalam Upacara ritual Irung-Irung ini terdapat prosesi penyembelihan Domba jantan sehingga perlunya persiapan seperti memilih Domba yang benar-benar sehat. Domba jantan dalam Upacara ini disimbolkan menghilangkan sifat kehehewan pada manusia agar manusia kembali bersih lahir dan bathin.



Gambar 7 Gambaran Domba Jantan
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

2) Pelaksanaan Ritual Irung Irung

Ritual dimulai dengan membakar kemenyan, diikuti oleh sambutan dari berbagai pihak seperti pemerintah, panitia, dan pemimpin ritual. Setelah sambutan dari pihak pemerintah, domba diserahkan secara simbolis kepada pemimpin ritual. Setelah semua sambutan selesai, domba jantan disembelih sebagai simbol pembunuhan sifat-sifat buruk dalam diri manusia.



Gambar 8 Pelaksanaan Syukuran Cai Irung-
Irung Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Selanjutnya, dilakukan silih simbeuhan dan bebelokan di sumber mata air Irung-Irung yang airnya sudah bercampur dengan darah domba. Domba yang telah disembelih kemudian dibawa ke balai desa untuk diolah. Masyarakat menikmati daging domba yang sudah diolah sambil menonton hiburan di balai desa. Setelah itu, ditampilkan kesenian Sasapian.

Kesenian Sasapian adalah kesenian asli yang lahir dan berkembang di Desa Cihideung. Mitosnya, Sasapian sudah ada sejak tahun 1500-an, namun muncul kembali dan digarap ulang oleh seniman Abah Madi pada tahun

1942. Kesenian Sasapian telah menjadi ciri khas Desa Cihideung dan sering dipertunjukkan di setiap desa di Kecamatan Parongpong pada hari tertentu.

Hal ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Kecamatan Parongpong dalam melestarikan kesenian Sasapian. Dalam pertunjukan kesenian Sasapian, para pemain memainkan boneka sapi dan ada seni pendukung lainnya seperti kuda lumping. Selama pertunjukan, banyak pemain yang mengalami kesurupan dan memasukkan diri ke dalam sumber mata air Irung-Irung sambil meminta sesajen yang telah disiapkan.

Sesajen dalam kesenian Sasapian berbeda dengan sesajen pada ritual Irung-Irung. Sesajen dalam kesenian Sasapian meliputi menyan, seupaheun, pisang kapas dan pisang emas, gula merah, minyak air mata duyung, colenak, padi, tujuh macam bunga, telur, kopi hitam, cerutu, bako, rokok, dan kelapa muda. Kesenian Sasapian juga mengiringi masyarakat ke sumber mata air Irung-Irung dan ke balai desa. Sepanjang jalan, tetabuhan terus dimainkan. Ritual Irung-Irung diakhiri dengan hiburan ketuk tilu yang dilaksanakan di balai desa.

Menurut Herdiani (2014), ketuk tilu yang hidup dan berkembang di Priangan diduga berakar pada kepentingan upacara. Pada masa lalu, ketika manusia masih diliputi alam pikiran mistis, ketuk tilu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan berbudaya. Ronggeng menjadi pelaku utama dalam ketuk tilu, berperan sebagai shaman atau pemimpin upacara yang diyakini mampu menjadi mediator antara dunia "atas" dan dunia "bawah" serta berkomunikasi dengan para leluhur. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, ronggeng sangat disegani dan dihormati.

Seiring perkembangan dan perubahan sosial masyarakat Priangan, fungsi ketuk tilu berubah menjadi seni hiburan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi, terutama bagi masyarakat kalangan bawah. Ronggeng menjadi profesi untuk mencari nafkah. Meskipun ketuk tilu telah mengalami perubahan, seperti dipadukan dengan jaipongan, keaslian ketuk tilu tetap terjaga.

Setelah ritual Irung-Irung, dilaksanakan kegiatan Cihideung Festival. Cihideung Festival dimulai pada tahun 2008 dan dilaksanakan sehari setelah ritual Irung-Irung di Kavling Strawberi RT 03 RW 11 di Kampung Panyairan, Desa Cihideung. Festival ini menampilkan berbagai hiburan, arak-arakan, lomba, dan lain-lain. Tujuan dari Cihideung Festival adalah untuk mengenalkan berbagai tanaman hias dalam satu kegiatan, mengembangkan kreativitas masyarakat, memelihara sumber mata air yang memberikan kehidupan, serta menumbuhkan rasa kekerabatan antara masyarakat Desa Cihideung.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi irung-irung di Desa Cihideung merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan harmonis antarwarga, tetapi juga melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi ini mencerminkan betapa pentingnya peran budaya dalam membentuk identitas dan kebersamaan suatu komunitas. Dengan memahami dan menghargai tradisi irung-irung, kita dapat melihat bagaimana budaya lokal dapat memperkuat ikatan sosial dan memberikan rasa memiliki yang kuat di antara warga desa.

Selain itu, tradisi irung-irung juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tradisi irung-irung dan menginspirasi kita semua untuk terus melestarikan budaya lokal yang ada di sekitar kita. Terima kasih telah membaca artikel ini. Semoga informasi yang disampaikan bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan kita tentang kekayaan budaya Indonesia.

Saran

Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tradisi irung-irung dan menginspirasi kita semua untuk terus melestarikan budaya lokal yang ada di sekitar kita. Terima kasih telah membaca artikel ini. Semoga informasi yang disampaikan bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan kita tentang kekayaan budaya Indonesia.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Ade Obih, selaku kepala Desa Cihideung yang telah memberikan persetujuan dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS.
2. Bapak Agus, selaku Ketua RW dan kepada seluruh jajaran RT yang telah mengizinkan kami untuk melakukan pelaksanaan KKN.
3. Karang Taruna Rw 10 dan Masyarakat Desa Cihideung yang telah membantu dan menerima kami dengan sangat baik dan ramah.

4. Rekan-rekan KKN yang telah bekerja sama dengan program ini sehingga pelaksanaan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
5. Semua pihak yang telah membantu selama KKN di desa Cihideung yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan yang setimpal atas segala dukungan dan bantuannya kepada kelompok 278.

F. DAFTAR PUSTAKA

Mulia Prima. 2024. *Konservasi Di Balik Ritual Ngalokat Cai Irung-Irung Cihideung*. Bandung: Bergerak

Adristy Charisma. 2024. *Tradisi Ngalokat Cai di Mata Air Irung-irung*. Tempo.co

Nandri Muhamad, Mar'atus Atin. 2021. *Dakwah di Lingkungan Pada Tradisi Ngalokat Cai di Desa Cihideung, Parongopng*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Heryadi, Dedi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pusbill. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. [Daring]